

BAB I

PENDAHULUAN

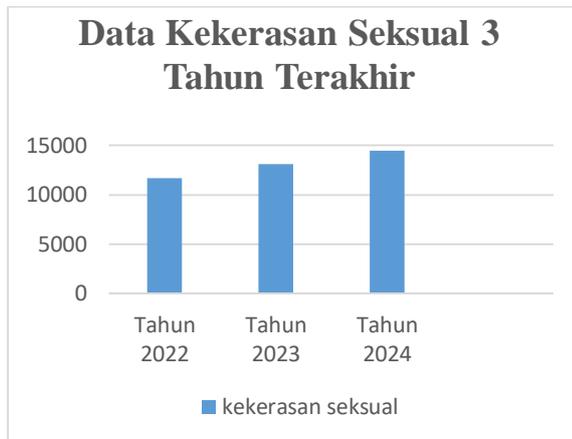
A. Latar Belakang

Suatu aktivitas dasar manusia, dengan adanya komunikasi dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti di dalam rumah tangga. Di dalam lingkungan rumah tangga atau biasa dikenal dalam lingkungan keluarga, pembentukan karakter anak, keluarga berperan penting di dalamnya. Hubungan keluarga merupakan hubungan yang kekal karena keluarga sangat dibutuhkan untuk melengkapi satu sama lain.

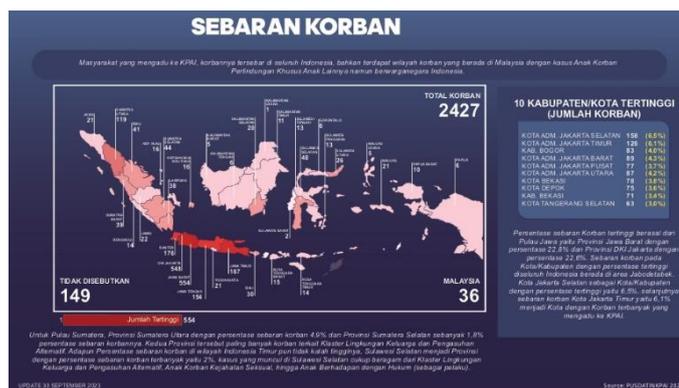
Menurut (Rakmat, 2018) 73% masyarakat melakukan komunikasi interpersonal, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih sering berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga khususnya antara orang tua dan anak memiliki peranan yang krusial. Komunikasi yang efektif dapat membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat, memberikan rasa aman, serta memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya. Bagi anak penyintas kekerasan seksual, komunikasi yang terbuka dan empatik dari orang tua tidak hanya berfungsi sebagai media untuk penyembuhan trauma, tetapi juga sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dialami anak (Larasati, 2024).

Namun, sering kali ditemukan orang tua mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak yang menjadi korban kekerasan. Rasa takut, stigma sosial, serta kurangnya pengetahuan tentang cara mendampingi anak menjadi hambatan tersendiri dalam menjalin komunikasi yang sehat. Dampaknya, anak merasa terisolasi dan tidak mendapatkan dukungan yang optimal dari keluarga, serta memperburuk kondisi psikologisnya. Salah satu aspek terpenting dalam membantu korban kekerasan seksual pulih adalah dengan membangun komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak secara baik. Anak-anak yang menerima komunikasi yang terbuka, penuh kasih sayang dan mendukung dapat memperoleh kembali rasa aman dan harga diri mereka sambil juga mengekspresikan emosi dan pengalaman traumatis mereka (Aliyah, 2023).

Korban yang mengalami fenomena kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur menjadi masalah global yang terjadi hampir di setiap negara. Jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Jika dilihat berdasarkan data Pusdatin KPAI mengatakan korban kejahatan kekerasan seksual mencapai 615 kasus (Humas KPAI, 2023).



Gambar 1.1
Data Kekerasan Seksual 3 Tahun Terakhir
 Sumber : (simfoni ppa, 2024)



Gambar 1.2
Jumlah Pengaduan Perlindungan Anak
 Sumber : <https://bankdata.kpai.go.id/>

Jika dilihat dari Bank Data Perlindungan Anak, fenomena kekerasan seksual ini mencakup seluruh provinsi Jawa Barat yang terdiri dari Kabupaten Bogor, Kota Bekasi, Kota Depok, dan Kabupaten Bekasi, yang memiliki persentase 22,8 persen. Sedangkan dalam urutan kedua provinsi DKI Jakarta yang terdiri dari Kota Administrasi Jakarta Selatan, Kota Administrasi Jakarta Timur, Kota Administrasi Jakarta Utara, Kota Administrasi Jakarta Pusat, memiliki persentase 22,6 persen. Berdasarkan kutipan (Ismail, 2022) data ini

diperkuat oleh Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bekasi yaitu Ani Gustini mengatakan sejak Januari hingga Oktober 2023 tercatat anak dan perempuan sebagai korban kekerasan termasuk pelecehan seksual tertinggi se Jawa Barat.

Kabupaten Bekasi memiliki luas wilayah 1.22,8 km² yang meliputi daratan 860 km² dan kepulauan 559 km² serta berpenduduk 3.197.006 jiwa pada bulan Desember 2023, dan kepadatan penduduk 1.820 jiwa per km². Selain mempunyai jumlah penduduk yang padat, Kabupaten Bekasi memiliki 23 kecamatan diantaranya Kecamatan Babelan, Kecamatan Cibarusah, Kecamatan Cibitung, Kecamatan Cikarang Barat, Kecamatan Cikarang Pusat, Kecamatan Cikarang Selatan, Kecamatan Cikarang Timur, Kecamatan Cikarang Utara, Kecamatan Karangbahagia, Kecamatan Kedungwaringin, Kecamatan Muara Gembong, Kecamatan Pebayuran, Kecamatan Setu, Kecamatan Serang Baru, Kecamatan Sukawangi, Kecamatan Sukakarya, Kecamatan Sukatani, Kecamatan Tambelang, Kecamatan Tambun Selatan, Kecamatan Tambun Utara, dan Kecamatan Tarumajaya (Firmansyah, 2022).

Tabel 1.1
Data Kasus Kekerasan Tahun 2024
Di Kabupaten Bekasi Berdasarkan 23 Kecamatan

No	Nama Kecamatan	Jumlah Kekerasan yang Terjadi Selama Tahun 2024
1.	Kecamatan Babelan	21 Kasus
2.	Kecamatan Bojongmangu	4 Kasus
3.	Kecamatan Cabangbungin	4 Kasus
4.	Kecamatan Cibusah	18 Kasus
5.	Kecamatan Cibitung	24 Kasus
6.	Kecamatan Cikarang Barat	12 Kasus
7.	Kecamatan Cikarang Pusat	6 Kasus
8.	Kecamatan Cikarang Utara	25 Kasus
9.	Kecamatan Cikarang Timur	7 Kasus
10.	Kecamatan Cikarang Selatan	25 Kasus
11.	Kecamatan Karangbahagia	10 Kasus
12.	Kecamatan Kedungwaringin	2 Kasus
13.	Kecamatan Muara Gembong	3 Kasus
14.	Kecamatan Pebayuran	13 Kasus
15.	Kecamatan Setu	9 Kasus
16.	Kecamatan Serang Baru	16 Kasus
17.	Kecamatan Sukawangi	1 Kasus
18.	Kecamatan Sukakarya	1 Kasus
19.	Kecamatan Sukatani	4 Kasus
20.	Kecamatan Tambelang	4 Kasus
21.	Kecamatan Tambun Selatan	44 Kasus
22.	Kecamatan Tambun Utara	23 Kasus
23.	Kecamatan Tarumajaya	17 Kasus

Sumber : (DP3A, 2023)

Berdasarkan hasil analisis penulis, di lihat dalam tabel 1.1 Kecamatan Tambun Selatan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah kasus kekerasan terbanyak. Dengan adanya jumlah tersebut, penulis memfokuskan hasil penelitian berada di lokasi Kecamatan Tambun Selatan. Tambun Selatan merupakan salah satu dari kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Berdasarkan (Korimah et al., 2024) Tambun Selatan merupakan salah satu dari 23 kecamatan dengan jumlah penduduk terpadat di Kabupaten Bekasi, dengan jumlah penduduk 433.710 jiwa. Berdasarkan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), Tambun Selatan merupakan wilayah yang paling banyak jumlah laporan terkait adanya kasus kekerasan (DP3A, 2023).

Tabel 1.2
Jenis Kekerasan Terbanyak di Tambun Selatan Tahun 2024

No	Jenis Kekerasan	Jumlah
1.	Kekerasan Seksual	22 kasus
2.	Kekerasan Fisik	10 kasus
3.	Kekerasan Psikis	5 kasus
4.	Bentuk Lain (ABH, Hak Anak, Hak Nafkah, dll)	7 kasus

Sumber : (simfoni ppa, 2024)

Berdasarkan data Simfoni PPA, kekerasan seksual mendominasi jenis kekerasan yang sering terjadi di Kecamatan Tambun Selatan. Hal ini dapat ditanggulangi apabila fungsi keluarga sudah berjalan dengan baik. Dalam mencegah kekerasan seksual keberadaan orang tua sangat penting, dengan melakukan komunikasi interpersonal secara efektif dan intens, karena dapat

mencegah terjadinya kekerasan seksual, dan kedekatan emosional orang tua dan anak juga penting dalam menanggulangi terjadinya kekerasan seksual.

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu, menurut (Vanisya & Roem, 2023) dalam penelitian ini berjudul Komunikasi Interpersonal Pendamping di Nurani Perempuan Women's Crisis Center dengan Korban Kekerasan Seksual di Sumatera Barat. penelitian ini mengangkat isu penting terkait fenomena kekerasan seksual yang semakin marak dan mendapatkan perhatian publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aktivitas komunikasi interpersonal antara pendamping dan korban, menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara pendamping dan korban tidak seragam, dipengaruhi oleh gender, karakter, dan jenis kasus yang dialami. Pentingnya membangun kepercayaan antara pendamping dan korban menjadi kunci agar korban mau bercerita. Pendamping juga berperan dalam mendengarkan dan memberikan dukungan emosional, meskipun mereka harus berhati-hati dalam memilih kata dan ekspresi untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi korban.

Penelitian ini sejalan dengan teori Penetrasi Sosial / *Social Penetration Theory*, yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor tahun 1973, dimana teori ini digunakan dalam mengembangkan dan memelihara hubungan antar pribadi. Menurut Altman dan Taylor dalam (Aurel, 2022) dalam teori ini keintiman lebih dari sekedar keintiman secara fisik, dimensi lain dari keintiman termasuk intelektual dan emosional, dan

hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktivitas bersama karenanya mencakup di dalam perilaku variabel, perilaku non verbal, dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan.

Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti mengambil permasalahan yang sama terkait komunikasi interpersonal pada korban kekerasan seksual, yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti mengelola komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak korban kekerasan seksual, sedangkan penelitian sebelumnya membahas terkait komunikasi interpersonal pendamping di lembaga tertentu untuk penanganan korban kekerasan seksual. Dan perbedaan lainnya terdapat pada segi lokasi, dimana penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai komunikasi interpersonal dalam proses pemulihan anak penyintas kekerasan seksual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak penyintas kekerasan seksual di Kecamatan Tambun Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dan anak penyintas kekerasan seksual di Kecamatan Tambun Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti dapat memberikan manfaat di antaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan baik dari mahasiswa, masyarakat, maupun pihak yang terlibat dalam memahami kasus tersebut. Dan mampu memberikan masukan maupun informasi ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini mampu menambah pemahaman kita tentang komunikasi, khususnya berkaitan erat dengan komunikasi interpersonal orang tua dan anak penyintas kekerasan seksual.

E. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian dari segi lokasi untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua maupun anak penyintas kekerasan seksual di Kecamatan Tambun Selatan.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu ini dibuat sebagai landasan peneliti pada saat pelaksanaan sehingga peneliti memperoleh banyak referensi teori yang bisa peneliti gunakan, sehingga peneliti bisa gunakan untuk mengkaji dengan baik penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini adalah beberapa kajian penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang dijalankan oleh peneliti.

Tabel 1.3
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1)	Dinda Ayu Ramadhani (Ramadhani, 2021)	Konsep Diri Anak Pasca Kasus Kekerasan Seksual Melalui Komunikasi Interpersonal Di Indragiri Hulu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang dialami anak-anak sering dilakukan di malam hari dan dalam situasi yang sepi. Dinamika konsep diri kedua informan menunjukkan perbedaan. Informan I cenderung memiliki konsep diri yang negatif, sedangkan informan II	Persamaan : persamaan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Perbedaan : perbedaan penelitian ini dilihat dalam lokasi penelitian dan penggunaan teori Konsep Diri yang membahas pandangan dan perasaan individu

			mengalami penurunan konsep diri setelah kejadian, dukungan dari keluarga dan kemauan untuk pulih membantu meningkatkan kembali konsep diri mereka ke arah positif.	tentang diri merek sendiri, serta bagaimana interaksi dengan lingkungan dan orang lain membentuk konsep diri tersebut.
2)	Sri Mustika dan Tellys Corliana (Mustika & Tellys Corliana, 2022)	Komunikasi Keluarga dan Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Berbasis Gender Online	Penelitian ini menemukan bahwa korban KBGO adalah perempuan yang aktif di media sosial. Tidak semua korban mengenali pelaku, dan pola komunikasi keluarga berpengaruh pada keterbukaan korban untuk berbagi masalah. Korban dengan pola komunikasi konsesual menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi kasus KBGO. Dukungan dari teman juga berperan penting dalam membantu korban mengatasi masalah yang dihadapi. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi keluarga yang baik untuk meningkatkan resiliensi korban dalam menghadapi kekerasan berbasis gender online.	Persamaan : penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan : penelitian ini menggunakan <i>Family Communication Pattern Theory</i> yang dikembangkan oleh Fitzpatrick. Dan teori Resiliensi yang menjelaskan kemampuan individu atau keluarga untuk beradaptasi dan pulih dari situasi sulit atau stress.

2. Kerangka Teori

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa kerangka teori diantaranya :

a. Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto A.W (2010) komunikasi interpersonal diartikan sebagai pertukaran pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara pengirim dan penerima (Decker, 2016). Secara langsung dapat terjadi apabila pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media atau perantara, dapat berupa interaksi intim, interogasi, atau pemeriksaan dan wawancara. Sedangkan secara tidak langsung dapat berupa mengirim pesan melalui whatsapp, mengangkat telepon seperti video call. Adapun definisi lain, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara langsung atau tatap muka, karena dengan begitu memungkinkan terjadi umpan balik (*feedback*) yang lebih besar. Dalam rangka membangun dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu dilakukan peningkatan kualitas komunikasi dengan cara meningkatkan hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Menurut Kumar dalam (Hasdiana, 2018), efektivitas komunikasi antar pribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*). Lima kualitas umum efektivitas komunikasi interpersonal sebagai berikut :

1) Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan menurut Ngalimun (2018: 9-11) menyiratkan sebagai ketersediaan berpikir terbuka seperti berarti bersedia sebagai pengetahuan penting dengan orang lain dan membagikan apa yang diketahuinya, ia harus bersedia membuka diri kepada orang lain (Saputra, 2020). Pada kenyataannya, jujur, transparan, dan jangan menahan apapun. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal kontraproduktif dengan sikap bahagia karena memfasilitasi komunikasi dua arah yang jujur, adil, dan dapat diterima kedua belah pihak.

2) Empati (*Empathy*)

Menurut Henry Backrack dalam (Saputra, 2020) kemampuan memahami, dan merasakan terhadap sesuatu yang dialami orang lain, turut serta mengalami kondisi orang lain disekitarnya, dan memahami suatu permasalahan disebut dengan empati. Sedangkan berempati menurut (Arwan, 2018) merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya.

3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Menurut DeVito (1976) sikap mendukung ditandai dengan motivasi, saran, dan pengetahuan yang membantu dalam mengatasi masalah (Saputra, 2020). Tujuan dari dukungan adalah untuk memberikan rasa aman, penghargaan, dan kepercayaan kepada

individu yang menerima dukungan, serta untuk memperkuat ikatan emosional antara orang-orang dalam komunikasi interpersonal.

4) Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif menunjukkan perilaku atau sikap yang positif. Pada bentuk perilaku yaitu memilih aktivitas yang penting untuk tujuan kontak antar pribadi. Sejalan dengan pendapat DeVito (1976) seseorang harus memiliki rasa positif ataupun pikiran positif terhadap dirinya sendiri, mendorong orang lain untuk efektif dalam berpartisipasi dan menciptakan situasi yang kondusif dalam berinteraksi (Saputra, 2020).

5) Kesetaraan (*Equality*)

Ketika dua orang mengakui kebutuhan satu sama lain dan nilai kesetaraan mereka, mereka dikatakan setara. Kesetaraan menurut DeVito (1976) dapat dilihat sebagai pengetahuan atau pengakuan serta kemauan untuk mengambil sikap yang seimbang (Saputra, 2020).

Dalam teori komunikasi DeVito, kelima konsep ini dianggap sangat penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang sehat dan efektif. Teori ini juga membantu dalam mengatasi masalah komunikasi, mengurangi konflik, dan memperkuat hubungan antar individu.

Definisi diatas menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki lima sikap komunikasi interpersonal maka percakapan dapat berjalan dengan lancar. Sikap positif dan saling mendukung, empati terhadap sesama, terbuka dalam menerima dan menyebarkan ilmu, serta menghargai satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan bersama merupakan lima sikap yang dimaksud. Banyak aspek atau sudut pandang saat ini yang ditunjukkan oleh pernyataan pernyataan diatas. Merupakan kebutuhan sosial ketika seseorang memandang komunikasi sebagai kebutuhan antar manusia. Sebagai standar dalam penelitian ini, sudut pandang juga dijadikan acuan.

b. Peran Orang Tua dan Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa “orang tua” adalah ayah dan ibu kandung. Menurut A.H.Hasanuddin menyatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya. Atau orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak anak mereka, karena dari merekalah anak mula mula menerima pendidikan (Rahmatina et al., 2022). Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak anaknya. pendidikan orang tua terhadap anak anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.

Anak dapat diartikan sebagai seseorang yang dilahirkan karena adanya suatu hubungan perkawinan yang sah antara laki laki dan perempuan. Anak merupakan generasi penerus bangsa sehingga seorang anak berhak atas kepemilikan haknya. Seorang anak disebut sebagai pemilik hak karena manusia sebagai “makhluk sosial” yang mana manusia harus menunjukkan jati dirinya atau kepribadiannya yang utuh terhadap lingkungan sosial. Perlindungan terhadap anak tidak terbatas pada pemerintah dan Undang Undang saja akan tetapi orang tua, keluarga, dan masyarakat juga bertanggung jawab atas hak haknya. Sebagaimana terdapat dalam pasal 28B Undang Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa negara menjamin setiap anak berhak atas keberlangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dalam memenuhi keperawatan anak dibutuhkan adanya peranan orang tua. Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilakukan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian dari pada suatu proses yang terjadi. Pada kebanyakan keluarga, ibu lah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak anaknya. sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibu lah yang memberi makan dan minum, memelihara dan selalu bercampur gaul dengan anak

anak. Di samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayah sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya.

c. Penyintas

Menurut Rinaldi & Aulia (2024) dalam konteks kekerasan seksual, penyintas diartikan sebagai seseorang yang telah mengalami kekerasan seksual tetapi mampu bertahan dan melanjutkan hidup dengan segala konsekuensi fisik, psikologis, dan emosional yang mungkin menyertainya (Muhammad Hafiz, 2024). Istilah penyintas digunakan untuk menekankan kemampuan seseorang dalam menghadapi, bertahan, dan mengelola dampak dari pengalaman traumatis.

Kekerasan seksual berdampak pada berbagai aspek kehidupan penyintas, baik fisik, psikologis maupun sosial. Beberapa dampak yang sering dialami antara lain :

- 1) Trauma psikologis, termasuk kecemasan, keputusasaan, terror, hilangnya rasa aman, dan Gangguan Stress Pascatrauma (PTSD) (Panggabean, 2023).
- 2) Perubahan perilaku, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, berperilaku agresif, dan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain (Billah, 2019).

- 3) Kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar, serta rasa tidak percaya dan pengalaman traumatis yang mendalam (Panggabean, 2023).

d. Kekerasan Seksual

1) Definisi Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual berasal dari dua kata yaitu, kekerasan dan seksual, dalam bahasa Inggris disebut *sexual hardness*. Kata *hardness* mempunyai arti kekerasan, tidak menyenangkan dan tidak bebas. Kata seksual tidak dapat dilepaskan dari seks dan seksualitas. Seks merupakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki atau yang disebut dengan jenis kelamin. Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang luas yaitu dimensi biologis, dimensi sosial, dimensi psikologis, dan dimensi kultural (Adolph, 2016). Terdapat 2 unsur penting dalam kekerasan seksual, diantaranya unsur pemaksaan atau unsur tidak adanya persetujuan dari pihak lain, dan unsur korban tidak mampu atau belum mampu memberikan persetujuan, misalnya kekerasan seksual pada anak.

2) Jenis Kekerasan Seksual

(a) Pelecehan Seksual

Pelecehan berasal dari kata leceh yang berarti peremehan atau penghinaan. Pelaku pelecehan seksual biasanya memiliki pola perilaku yang memang melecehkan secara seksual. Komnas Perempuan memberikan pengertian pelecehan seksual yang berarti tindakan seksual melalui sentuhan fisik maupun nonfisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban (Adolph, 2016). Unsur unsur terjadinya pelecehan seksual terdiri dari tindakan tindakan fisik dan / atau nonfisik, berkaitan dengan seksualitas seseorang, dan mengakibatkan seseorang merasa terhina, terintimidasi, direndahkan, atau dipermalukan.

(b) Eksploitasi Seksual

Eksploitasi menurut Pasal 1 angka 7 Undang Undang Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, yaitu tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tetapi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau secara melawan hukum memindahkan atau mentransplantasi organ dan atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh

pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materiil maupun immateriil (Wadjo & Saimima, 2021). Tindakan eksploitasi seksual berupa segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ tubuh lain dari korban untuk mendapatkan keuntungan, termasuk tetapi tidak terbatas pada semua kegiatan pelacuran dan pencabulan. Praktik eksploitasi seksual yang terjadi dalam masyarakat misalnya, memanfaatkan kemiskinan perempuan sehingga perempuan tersebut terpaksa melakukan perbuatan yang termasuk dalam lingkup prostitusi dan pornografi.

(c) Pemaksaan Kontrasepsi

Tindak pidana pemaksaan kontrasepsi adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mengatur, menghentikan, dan atau merusak organ, fungsi, dan atau sistem reproduksi orang lain dengan kekerasan, ancaman kekerasan, tipu muslihat, rangkaian kebohongan, atau penyalahgunaan kekuasaan, sehingga orang tersebut kehilangan kemampuan untuk menikmati hubungan seksual dan atau kontrol terhadap organ, fungsi, dan, atau sistem reproduksinya, dan atau tidak dapat melanjutkan keturunan, diancam pidana pemaksaan kontrasepsi (Adolph, 2016).

(d) Pemaksaan Aborsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan aborsi sebagai terpencarnya embrio yang tidak mungkin hidup sebelum habis bulan keempat dari kehamilan, aborsi bisa juga diartikan sebagai pengguguran janin atau embrio setelah melebihi masa dua bulan kehamilan. Dalam kutipan (Wadjo & Saimima, 2021) Undang Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Masyarakat, bahwa aborsi merupakan perbuatan yang dilarang, kecuali terdapat indikasi kedaruratan medis dan kehamilan akibat perkosaan. Tindak pidana pemaksaan aborsi merupakan perbuatan memaksa orang lain untuk menghentikan kehamilan dengan kekerasan, ancaman kekerasan, tipu muslihat, rangkaian kebohongan, penyalahgunaan kekerasan, atau menggunakan kondisi seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan yang sesungguhnya.

(e) Perkosaan

Perkosaan berasal dari kata dasar “perkosa” yang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti paksa, gagah, kuat, perkasa. Atau secara luas dikenal dengan adanya perilaku kekerasan yang terkait dengan hubungan seksual, yang dilakukan dengan melanggar hukum (Adolph, 2016). Unsur adanya pemerkosaan berupa tindakan pemaksaan hubungan seksual, dan dilakukan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan atau tipu

muslihat atau menggunakan kondisi seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan yang sesungguhnya.

(f) Pemaksaan Perkawinan

Tindak pidana pemaksaan perkawinan adalah setiap orang yang menyalahgunakan kekuasaan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan atau tipu muslihat atau bujuk rayu atau rangkaian kebohongan atau tekanan psikis lainnya sehingga seseorang tidak dapat memberikan persetujuan yang sesungguhnya untuk melakukan perkawinan (Adolph, 2016). Unsur adanya pemaksaan perkawinan berupa tindakan memaksa seseorang melakukan perkawinan, dilakukan dengan menyalahgunakan kekerasan atau tipu muslihat atau bujuk rayu atau rangkaian kebohongan, maupun tekanan psikis lainnya.

(g) Pemaksaan Pelacuran

Tindak pidana pemaksaan pelacuran adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan kekuasaan dengan cara kekerasan, nama, identitas, atau martabat palsu, atau penyalahgunaan kepercayaan, melacurkan seseorang dengan maksud menguntungkan diri sendiri dan atau orang lain (Adolph, 2016). Unsur pemaksaan pelacuran berupa tindakan melacurkan seseorang, dilakukan dengan menggunakan kekuasaan dengan

cara kekerasan, rangkaian kebohongan, nama, identitas, atau martabat palsu, dan atau penyalahgunaan kepercayaan.

(h) Perbudakan Seksual

Tindak pidana perbudakan seksual adalah tindakan kekerasan seksual berupa eksploitasi seksual, pemaksaan aborsi, pemaksaan perkawinan, dan atau pemaksaan pelacuran yang dilakukan kepada orang lain dengan cara membatasi ruang gerak atau mencabut kebebasan seseorang, untuk tujuan menempatkan orang lain tersebut melayani kebutuhan seksualnya atau pihak lain dalam jangka waktu tertentu (Adolph, 2016). Unsur adanya perbudakan seksual berupa dilakukan dengan membatasi ruang, gerak atau mencabut kebebasan seseorang, dan dilakukan untuk tujuan menempatkan orang melayani kebutuhan seksualnya atau orang lain dalam jangka waktu tertentu.

(i) Penyiksaan Seksual

Penyiksaan seksual merupakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh seseorang yang meliputi tetapi tidak terbatas pada pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi, perkosaan, pemaksaan perkawinan, dan atau pemaksaan pelacuran, untuk suatu tujuan. Tindak pidana penyiksaan seksual dapat dilakukan oleh aparaturnya dan atau lembaga negara, perorangan, kelompok perorangan, dan atau

korporasi (Adolph, 2016). Unsur penyiksaan seksual berupa satu atau lebih tindakan kekerasan seksual, dilakukan dengan sengaja, untuk suatu tujuan tetapi tidak terbatas pada kepentingan memperoleh keterangan atau pengakuan dari saksi dan atau korban atau dari orang ketiga.

e. Teori Penetrasi Sosial / *Social Penetration Theory*

Teori Penetrasi Sosial / *Social Penetration Theory*, dicetuskan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor merujuk kepada hubungan interpersonal. Sesuai ungkapan Irwin Altman dan Dalmas Taylor, bahwa teori penetrasi sosial menggambarkan proses ikatan hubungan antar individu – individu bergerak dari komunikasi dangkal (*superficial*) menuju komunikasi yang lebih intim (*kompleks*). Altman dan Taylor juga menegaskan bahwa keintiman yang dimaksud tidak sekedar hubungan fisik, melainkan intelektual dan emosional hingga batasan dimana pasangan melakukan aktivitas bersama (Alvarisi, 2017).

Teori ini juga mengemukakan bahwa manusia tidak dapat menjalin kedekatan hubungan kepada seseorang secara tentang waktu dekat, melainkan perlunya beberapa waktu untuk individu saling membuka diri. Biasanya individu yang baru saling mengenal akan sekedar basa basi sebagai bentuk formalitas. Penetrasi Sosial dianalogikan sebagai kulit bawang yang berlapis, hal ini sesuai dengan hakikat manusia

memiliki lapisan kepribadian. Manusia pada kehidupan sosial memiliki laporan informasi yang dapat ditukarkan secara bebas, dan informasi lainnya disebar pada individu tertentu yang dianggap dekat. Artinya, individu memiliki pendapat, prasangka, pandangan, maupun perasaan yang berlapis lapis.

Penetrasi sosial tidak terjadi begitu saja, terjalinnya hubungan dari dangkal hingga lebih intim harus melebihi tahapan sebagai berikut :

1) Tahap Orientasi

Menurut West and Turner (2008: 205) tahap orientasi, menjadi gerbang awalan pertukaran informasi antar individu pertama kali. Individu secara bertahap akan membuka diri kepada pihak lain. Proses pengenalan dan berbagai informasi umum yang semua orang tahu seperti : nama panggilan, akun sosial media, gender, fisik, dan dialek berbicara. Jika tahap ini menghasilkan reward pada partisipan, mereka akan bergerak maju pada tahap berikutnya (Muhammad Hasyim, 2024).

2) Tahap Eksplorasi Afektif

Tahap ini adalah lapisan kedua dari kulit bawang, menurut West and Turner (2008: 205) pada tahap ini, terjadi perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul (Muhammad Hasyim, 2024).

3) Pertukaran Afektif

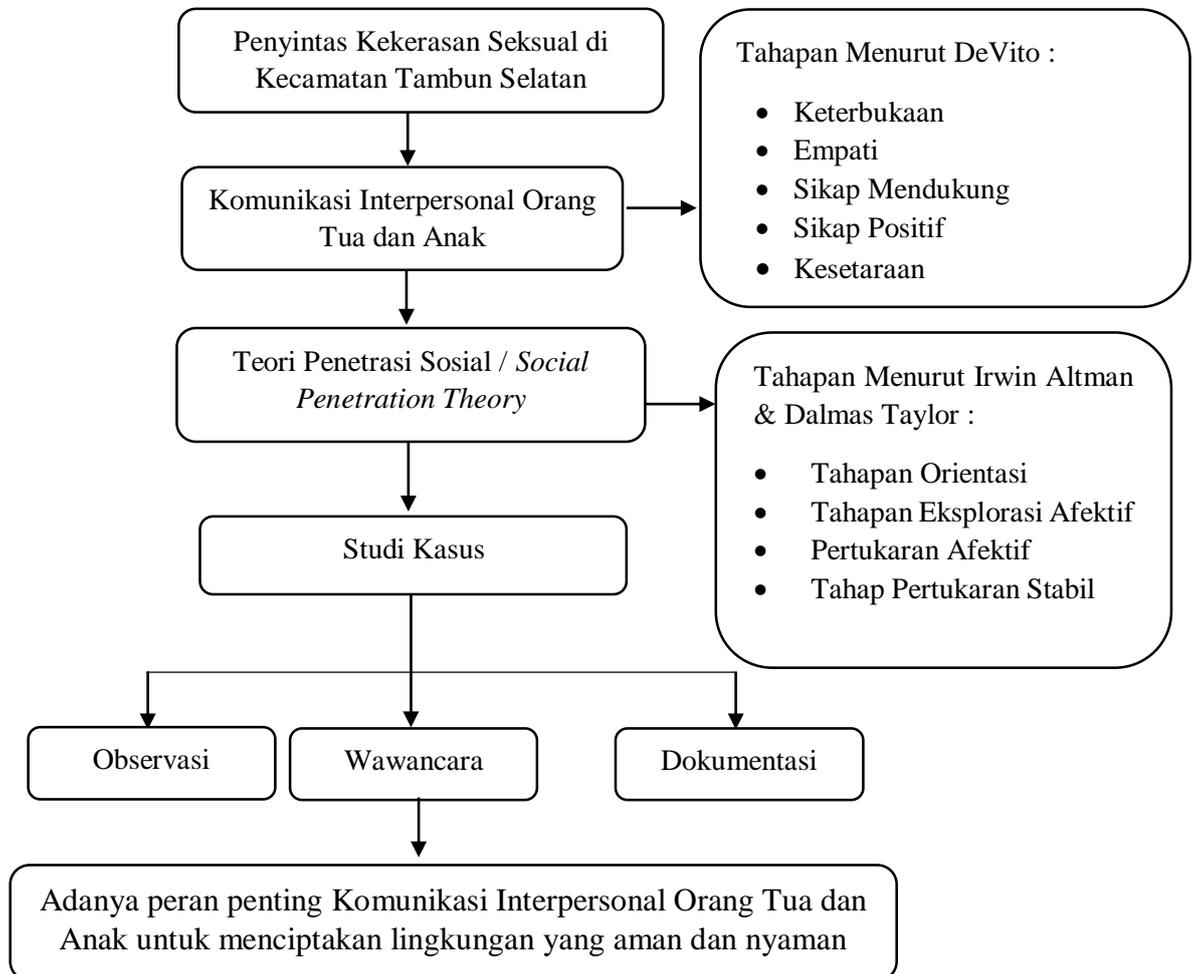
Tahap lanjut, individu membagikan informasi yang menyangkut ranah privasi ataupun pribadi yang tidak semua orang tahu. Menurut West and Turner (2008: 205) tahap ini, individu menyeleksi pihak-pihak yang dapat bertukar informasi ditandai dengan persahabatan yang dekat atau hubungan antar individu yang lebih intim (Muhammad Hasyim, 2024).

4) Tahap Pertukaran Stabil

Tahap akhir dari seluruh lapisan inti. Menurut West and Turner (2008: 205) memasuki fase inti, pertukaran informasi terjadi secara intim seperti nilai, kepercayaan, cara pandang terhadap sesuatu. Tahap ini kita lebih mengenal individu dengan sangat dekat hingga memungkinkan para individu memprediksi tindakan-tindakan atau respon masing-masing (Muhammad Hasyim, 2024).

Dalam menggunakan teori penetrasi sosial ini, seseorang dapat mempelajari secara mendalam tentang informasi mengenai orang lain. Ketika hubungan yang dijalani oleh mereka berkembang, maka mereka akan saling percaya dan berbagai informasi satu sama lain. Sehingga komunikasi dari hubungan bergerak dari level awal, berlanjut ke level lebih akrab, dan terakhir ke level yang lebih inti. Teori ini memfokuskan pada pengembangan suatu hubungan sebagai sebuah proses komunikasi interpersonal.

G. Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1
Kerangka Penelitian
Sumber : Olahan Peneliti

Dengan adanya kerangka pemikiran yang disajikan oleh peneliti, maka berikut uraian yang peneliti sajikan sesuai dengan konsep kerangka pemikiran diatas :

1. Fenomena : Penelitian ini mengangkat fenomena suatu permasalahan yang berkaitan dengan adanya kekerasan seksual di Kecamatan Tambun Selatan. Sesuai dengan latar belakang bahwa kekerasan di Kecamatan Tambun Selatan mengalami peningkatan dari tahun 2023 – 2024 yang disebabkan karena minimnya komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak. Dominasi korban yang terlibat yaitu anak anak dan perempuan
2. Tujuan Penelitian : Sesuai dengan turunan kerangka pemikiran, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dan anak penyintas kekerasan seksual di Kecamatan Tambun Selatan.
3. Dengan adanya fokus Komunikasi Interpersonal, menurut DeVito yang memiliki beberapa tahapan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).
4. Penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial / *Social Penetration Theory* oleh Irwin Altman & Dalmis Taylor (1976). Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal berkembang melalui proses komunikasi yang bertahap. Beberapa tahapan yang terdapat di

Teori Penetrasi Sosial berupa tahapan orientasi, tahapan eksplorasi afektif, pertukaran afektif, dan tahapan pertukaran stabil.

5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi yang dilaksanakan di kantor DP3A Kabupaten Bekasi yang terdapat di Cikarang Pusat, lalu setelah melaksanakan observasi peneliti melakukan wawancara dengan memilih beberapa informan yang sesuai dengan kriteria penelitian seperti keluarga dari korban kekerasan seksual. Setelah dilaksanakan wawancara dilakukan dokumentasi sebagai bahan atau data pendukung dari penelitian ini.
6. Setelah dilaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat ditarik hasil penelitian terdapat 2 kelompok yaitu :
 - a) Orang Tua Proaktif menciptakan lingkungan aman dan membantu pemulihan trauma
 - b) Orang Tua Pasif cenderung menunggu kesiapan anak, kurang berkomunikasi dan baru merespons setelah kejadian.

Sehingga komunikasi interpersonal dalam penelitian ini penting diterapkan dalam peran orang tua dan anak.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subyek yang terlibat, dengan penekanan pada pemahaman mendalam terhadap konteks, dan pengalaman individu. Menurut (Prof.Dr.Sugiyono, 2020) mengatakan bahwa meneliti kondisi objek alamiah dengan metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada *postpositivisme* melibatkan peneliti sebagai instrument utama, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), dan temuan temuan yang menonjolkan pentingnya generalisasi.

Pada penelitian ini metode studi kasus digunakan untuk mendalami suatu fenomena dalam konteks nyata. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, yang memiliki tingkat kekerasan seksual yang tinggi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan berbagai teknik diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

2. Lokasi / Objek Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Objek kajiannya adalah

mengamati komunikasi interpersonal orang tua dan anak penyintas kekerasan seksual di Kecamatan Tambun Selatan.

3. Waktu Penelitian

Penelitian Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Pada Anak Penyintas Kekerasan Seksual di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Tahun 2024) dilaksanakan selama 6 bulan di mulai dari bulan Oktober 2024 – Maret 2025.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Hardani, Helmina Andriani, 2020) teknik pengumpulan data diterapkan mencakup penggabungan tiga metode kualitatif yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Menurut Usman dan Purnomo dalam (Hardani, Helmina Andriani, 2020) Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode observasi partisipan. Metode ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh informasi dan data secara langsung. Observasi ini bertujuan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini dengan mengetahui potensi

penggunaan komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi.

b) Wawancara

Terdapat pertemuan yang telah diatur sebelumnya dengan informan atau objek penelitian untuk mengumpulkan data wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk berbagi pendapat dan fakta tentang suatu subjek yang diangkat peneliti. Dengan harapan metode wawancara ini mampu memberikan data yang primer dan sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, berfungsi untuk memperoleh jawaban yang lebih luar dari informasi yang diberikan oleh informan. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai orang tua dan anak (keluarga) di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi.

Tabel 1.4
Daftar Narasumber

No	Nama	Sebagai
1.	Ibu Wiwik	Analisis Pemberdayaan Perempuan dan Anak
2.	Eni	Anak
3.	Ibu Ira	Orang Tua Eni
4.	Aca	Anak
5.	Ibu Sumiati	Orang Tua Aca
6.	Nala	Anak
7.	Ibu Yasmin	Orang Tua Nala
8.	Ani	Anak
9.	Ibu Emi	Orang Tua Ani

c) Dokumentasi

Menurut (Hardani, Helmina Andriani, 2020) dokumentasi merupakan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang berasal dari dokumen dan rekaman dilengkapi dengan dokumentasi ini. Dalam penelitian, peneliti tidak hanya menggunakan manusia sebagai sumber data tetapi menggunakan dokumen, serta foto foto yang terlibat. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan observasi, maupun wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman (2002 : 16) dalam (Haryoko, 2020) analisis data diartikan sebagai kegiatan yang diarahkan pada mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data untuk menarik kesimpulan. Adapun langkah langkah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

a) Reduksi Data (*reduction*)

Menurut Miles & Huberman, reduksi data dilakukan peneliti dengan merangkum atau memilah hal hal yang pokok dalam penelitian (Haryoko, 2020). Langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data dengan cara observasi yang dilakukan dari bulan Oktober 2024 – Januari 2025 kemudian dilakukan tahapan wawancara pada bulan Februari 2025. Tahapan selanjutnya adalah

melakukan transkrip wawancara yang telah dilakukan kepada sembilan informan secara mendalam melalui wawancara langsung. Kemudian dilakukan pengelompokan data sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini.

b) Penyajian Data (*display*)

Penyajian data menurut Miles & Huberman merupakan kegiatan penyajian informasi data yang telah terpilah dan tersusun, lalu diverifikasi untuk diperiksa keabsahannya (Haryoko, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data yang dapat ditampilkan singkat, hubungan kategori dan bagan, namun yang paling sering dilakukan dalam penyajian data berupa teks yang bersifat naratif.

c) Verifikasi dan Simpulan (*Verification and Conclusion*)

Langkah akhir dalam penelitian ini melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan dari hasil olah data yang di dapatkan di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian yang peneliti olah dapat menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah.

6. Teknik Validasi Data

Peneliti menggunakan teknik validasi data triangulasi, sebagai strategi mereka. Menurut Mekarisce (2020: 150) triangulasi diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Nurfajriani et al., 2024). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a) Triangulasi Sumber, menurut Mekarisce (2020: 150) ialah menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya (Nurfajriani et al., 2024). Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan melakukan tahap wawancara dengan beberapa informan, seperti :

- (1) Wawancara dengan orang tua untuk mendapatkan perspektif mengenai bagaimana pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga dalam penanganan korban kekerasan seksual.
- (2) Wawancara dengan anak untuk memastikan kesesuaian informasi dengan apa yang disampaikan oleh orang tua.
- (3) Wawancara dengan Analis Pemberdayaan Perempuan dan Anak, untuk mendapatkan pandangan profesional mengenai pola komunikasi yang efektif dalam penanganan korban kekerasan seksual.

b) Triangulasi Teknik, menurut Sugiyono (2014: 83) berarti sebuah pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (Nurfajriani et al., 2024). Data akan diperoleh melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk memastikan konsistensi dan akurasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data.